

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN BERDASARKAN MASALAH UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPS SISWA KELAS IV SEKOLAH DASAR

¹ASNA KOLOMBONE; ²RISAL M MERENTEK; ³MARTINUS KROWIN

¹Universitas Negeri Manado, Sulawesi Utara

Email: ²risalmerentek@unima.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar IPS melalui Penerapan model Pembelajaran Berdasarkan Masalah kelas IV SD. Metode penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dikemukakan oleh Kemmis dan Mc. Taggart (dalam Agib Zainal 2009:31) yang terdiri dari dua siklus dengan menggunakan empat tahapan yang terdiri dari: Perencanaan, Tindakan, Observasi, dan Refleksi. Teknik pengumpulan data penelitian ini tes dan non tes. Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pada siklus I hasil belajar siswa 61,07% dan siklus II hasil belajar siswa meningkat menjadi 91,07%. Melalui hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa Model Pembelajaran Berdasarkan Masalah dapat meningkatkan hasil belajar IPS di Kelas IV SDK Bukit Moria Tule. Berdasarkan kesimpulan maka dalam penelitian ini dapat disarankan bagi guru kelas, dapat menerapkan model pembelajaran berdasarkan masalah dalam pelajaran IPS.

Kata Kunci: Model Pembelajaran Berdasarkan Masalah, Hasil Belajar, Pembelajaran IPS

PENDAHULUAN

Pendidikan mempunyai peranan yang sangat penting dalam pembangunan manusia Indonesia seutuhnya. Oleh karenanya pendidikan sangat perlu untuk dikembangkan dari berbagai ilmu pengetahuan, karena pendidikan yang berkualitas dapat meningkatkan kecerdasan suatu bangsa. Pendidikan dilaksanakan dengan tepat waktu dan tepat guna agar memperoleh hasil yang maksimal. Pendidikan tepat waktu yaitu pendidikan yang diberikan sejak dini yang dimulai dengan memberikan pendidikan di sekolah dasar.

Sekolah dasar guru merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan pengabdian kepada masyarakat terutama bagi peserta didik. Keberhasilan proses pembelajaran tidak terlepas dari kemampuan guru mengembangkan model-model pembelajaran yang sesuai yang berorientasi pada intensitas keterlibatan secara efektif di dalam proses pembelajaran.

Menurut Alderman (2013) seperti yang dikutip oleh Tamara dan Merentek (2019:147), Proses belajar merupakan suatu kegiatan yang di dalamnya melibatkan manusia yang dalam upayanya untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan serta memanfaatkan nilai-nilai positif dalam pemanfaatannya sebagai sumber belajar di Sekolah Dasar sehingga proses pembelajaran di sekolah berkembang pesat, mulai dari sistem pembelajaran tradisional hingga sistem pembelajaran modern. Kegiatan belajar tidak lagi sekedar proses mengajar tetapi lebih dari itu dan lebih kompleks dan dapat dilakukan melalui program dan pola pembelajaran yang beragam.

Dipahami ataupun tidak dipahami, sesungguhnya sebagian besar aktifitas di dalam kehidupan sehari-hari merupakan kegiatan belajar. Tidak ada ruang dan waktu di mana manusia dapat melepaskan dirinya dari kegiatan belajar, dan itu berarti pula

bahwa belajar tidak pernah dibatasi usia, tempat maupun waktu, karena perubahan yang menuntut terjadinya aktifitas belajar itu juga tidak pernah berhenti. Menurut Bloom dalam Suprijono (2011:7-8), hasil belajar mencakup kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor. Domain kognitif adalah *knowledge* (pengetahuan, ingatan), *komprehension* (pemahaman, menjelaskan, meringkas, contoh), *application* (menerangkan), *analysis* (menguraikan, menentukan hubungan), *synthesis* (mengorganisasikan, merencanakan, membentuk bangunan baru), dan *evaluation* (menilai). Domain afektif adalah *receiving* (organisasi), *characterization* (karakteristik). Domain psikomotor meliputi *initiatory*, *preroutine*, dan *rountinized*. Psikomotor juga mencakup keterampilan produktif, teknik, fisik, sosial, manajerial, dan intelektual. Artinya bahwa hasil belajar adalah tingkah laku yang diukur dengan tes mengenai bidang studi yang dipelajari. Hasil belajar pengetahuan dan keterampilan diperoleh dari program belajar, dalam hal ini pengetahuan ditunjukkan oleh informasi yang tersimpan dalam pikiran sedangkan keterampilan ditunjukkan dengan aksi dan reaksi yang dilakukan seseorang dalam mencapai tujuan.

Pembelajaran ilmu pengetahuan sosial (IPS), hadir untuk menjawab bagaimana kualitas respon yang dilakukan siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran. Sebab ilmu pengetahuan sosial (IPS) merupakan salah satu cara untuk menemukan jawaban terhadap masalah yang dihadapi manusia, suatu cara menggunakan informasi, menggunakan pengetahuan tentang faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kehidupan manusia, menggunakan pengetahuan tentang hubungan manusia dengan sesamanya, hasil karya cipta manusia dan faktor-faktor yang mempengaruhi kebutuhan manusia dan bagaimana memikirkan dalam diri manusia itu sendiri dalam hubungannya dengan interaksi manusia dalam kelompok dan lingkungan kehidupannya (Abdurahman, 2010:227).

Mengenai tujuan ilmu pengetahuan sosial (IPS) di SD, oleh Solihatin (2009:15), berpendapat bahwa pembelajaran ilmu pengetahuan sosial (IPS) bertujuan untuk mendidik dan memberi bekal kemampuan dasar kepada siswa untuk mengembangkan diri sesuai dengan bakat, minat, kemampuan dan lingkungannya, serta siswa mampu menggunakan penalarannya dalam mengambil keputusan setiap persoalan yang dihadapinya.

Berdasarkan pendapat di atas bahwa ilmu pengetahuan sosial (IPS) adalah telaah tentang manusia dengan dunianya. Manusia selalu hidup dengan sesamanya. Selama hidupnya banyak rintangan-rintangan yang perlu diatasi. Dalam konteks inilah pendidikan ilmu pengetahuan sosial (IPS), seharusnya sebagai salah satu proses pembelajaran yang mampu menjawab tantangan dengan menghasilkan siswa yang mampu berfikir kritis, analitis, dan kreatif. Indikator keberhasilan pembelajaran ilmu pengetahuan sosial (IPS) ditandai dengan bertambahnya pengetahuan, keterampilan dan perubahan perilaku siswa. Sehingga kelak kemudian hari siswa mampu mengatasi masalahnya sendiri dan dapat menjalin hubungan sinergis antara manusia dengan lingkungan alam dan sosial.

Masalah-masalah yang ditemui di SDK Bukit Moria Tule, yaitu guru belum melaksanakan tugasnya dengan baik didapati guru kurang membimbing atau mengarahkan siswa-siswi saat proses pembelajaran berjalan, guru hanya sebatas mengajar, perhatian guru dalam pola pembelajaran yang lebih banyak tercurah pada ketuntasan penyampaian materi guru juga kurang memberikan motivasi terhadap siswa pada saat atau akhir pembelajaran. Artinya guru kurang efektif dalam merancang suatu model pembelajaran yang cocok untuk digunakan pada mata pelajaran IPS. Dalam proses pembelajaran guru hanya menggunakan metode ceramah, dan guru kurang memperhatikan masalah perbedaan individu, di mana siswa sebagai pembelajar memiliki karakteristik yang berbeda atau kemampuan yang tidak sama untuk itu perlu menggunakan pendekatan, strategi belajar mengajar yang bervariasi, memilih sumber

belajar dan media pembelajaran yang sesuai dengan pembahasan dan kebutuhan siswa. Guru juga harus memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan potensi yang ada pada diri siswa dengan membiarkan siswa untuk belajar secara mandiri dalam mencari dan memecahkan masalah yang ditemui.

Dalam menentukan suatu model pembelajaran guru harus dapat memadukan antara materi dan model pembelajaran agar proses belajar mengajar dapat berjalan sesuai dengan perencanaan. Salah satu model pembelajaran yang sesuai untuk mengatasi masalah pembelajaran adalah model pembelajaran berdasarkan masalah. Model ini dimulai oleh adanya masalah yang dapat dimunculkan oleh siswa ataupun guru, kemudian siswa memperdalam pengetahuannya tentang sesuatu yang telah diketahuinya sekaligus yang perlu diketahuinya. Model pembelajaran berdasarkan masalah adalah model pembelajaran yang menitik beratkan pada masalah memicu pada siswa, sehingga membantu daya peningkatan pengetahuan siswa bertambah (Gulo, 2008:111). Melalui model pembelajaran berdasarkan masalah diharapkan siswa lebih aktif dan memiliki minat belajar yang tinggi dalam proses pembelajaran.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK) yang dikemukakan oleh Kemmis dan Taggart menyatakan bahwa model penelitian tindakan adalah berbentuk spiral (Aqib, 2009:31). Penelitian tindakan ini bermaksud untuk melakukan perbaikan terhadap proses pembelajaran ilmu pengetahuan sosial khususnya untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam, dengan cara dan prosedur baru melalui model pembelajaran *explicit instruction*. Tahapan penelitian tindakan kelas (PTK) pada suatu siklus meliputi perencanaan, pelaksanaan observasi dan refleksi.

Penelitian ini dapat dikatakan berhasil apabila adanya peningkatan aktivitas dan hasil belajar siswa kelas IV pada aspek pengetahuan dalam mata pelajaran IPS di setiap siklusnya dari nilai kriteria ketuntasan minimal (KKM) sekolah dalam mata pelajaran IPS yaitu skor 75. Oleh karena itu dalam kegiatan penelitian ini, siswa secara individu dianggap tuntas belajar apabila siswa mampu memperoleh nilai sekurang-kurangnya skor 75 dan aktivitas belajar seluruh siswa dianggap tuntas apabila meningkat secara klasikal $\geq 75\%$.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Siklus I

Dalam proses pembelajaran siklus I menggunakan model pembelajaran berdasarkan masalah dengan kegiatan meliputi:

- 1) Orientasi siswa pada masalah: Guru menjelaskan materi pembelajaran tema 8 tempat tinggalku pembelajaran 1.
- 2) Mengorganisasi siswa untuk belajar
Guru memberikan kesempatan kesempatan kepada siswa untuk bertanya dan memberikan kesempatan kepada siswa lain untuk menjawab pertanyaan dari temannya.
- 3) Membimbing penyelidikan individual maupun kelompok
Guru membagikan siswa dalam beberapa kelompok untuk mendiskusikan materi tentang arah mata angin.
- 4) Mengembangkan dan menyajikan hasil karya
Guru menunjukkan peta Indonesia dan siswa berdiskusi menjawab pertanyaan guru dengan menunjukkan peta pulau papua dan menunjukkan batas-batas pulau papua dan mengeksplorasi mengenai arah mata angin timur, barat, selatan, utara.
- 5) Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah

Guru mengajak siswa semua untuk berdiri di depan kelas dengan menghadap matahari kemudian bereksplorasi mengenai arah mata angin berdasarkan matahari. Kemudian setiap siswa menentukan suatu tempat sering ia kunjungi kemudian menentukan benda apa saja yang ada pada arah mata angin dari titik pusat yang ia pilih.

Setelah direfleksikan tindakan pada siklus I, penerapan pada model pembelajaran berdasarkan masalah sudah diterapkan dalam pembelajaran IPS akan tetapi pemanfaatan model pembelajaran berdasarkan masalah masih belum terlalu baik yang berdampak pada hasil belajar siswa yang belum maksimal. Hasil pembelajaran yang didapat dalam penelitian ini dengan menggunakan model pembelajaran berdasarkan masalah yang bentuk evaluasinya dikerjakan secara mandiri dengan mengacu pada petunjuk yang diberikan guru. Hasil pembelajaran yang dapat diperoleh dari siklus I dapat dilihat pada tabel 1 di bawah ini:

Tabel 1 Hasil Belajar Siklus 1

NO	RESPONDEN	NILAI	KETERANGAN
1.	Resp. 01	95	TUNTAS
2.	Resp. 02	90	TUNTAS
3.	Resp. 03	85	TUNTAS
4.	Resp. 04	80	TUNTAS
5.	Resp. 05	70	BELUM TUNTAS
6.	Resp. 06	70	BELUM TUNTAS
7.	Resp. 07	60	BELUM TUNTAS
8.	Resp. 08	50	BELUM TUNTAS
9.	Resp. 09	50	BELUM TUNTAS
10.	Resp. 10	50	BELUM TUNTAS
11.	Resp. 11	50	BELUM TUNTAS
12.	Resp. 12	40	BELUM TUNTAS
13.	Resp. 13	35	BELUM TUNTAS
14.	Resp. 14	30	BELUM TUNTAS
Total		855	

Sesuai tabel 1 menggambarkan bahwa pada siklus I menunjukkan perolehan responden yang telah mencapai ketuntasan belajar 4 siswa, dan 10 siswa yang belum mencapai ketuntasan belajar, dengan nilai tertinggi 95 dan nilai terendah 30. Berdasarkan hasil evaluasi pada pembelajaran siklus I seperti pada tabel di atas, maka dapat diketahui ketuntasan belajar secara klasikal sebesar 61,07%.

Berdasarkan hasil refleksi peneliti dan observer, maka beberapa kelemahan yang ditemui perlu diperbaiki dalam kegiatan penelitian selanjutnya, baik dalam proses pembelajaran maupun hasil belajar siswa tentang materi yang diajarkan. Sedangkan kemajuan yang didapatkan perlu dipertahankan atau ditingkatkan lagi. Oleh karena itu, penelitian dilanjutkan pada siklus kedua.

Deskripsi Siklus II

Pelaksanaan tindakan pada siklus II ini tidak jauh berbeda dengan pelaksanaan siklus sebelumnya, yaitu dengan mengaplikasikan model pembelajaran berdasarkan masalah pada seluruh kegiatan pembelajaran mulai dari kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan penutup.

Berdasarkan hasil observasi ketuntasan hasil belajar siswa mengalami peningkatan. Siswa sudah berani mempresentasikan hasil diskusi kepada guru dan teman sekelas dan setiap anggota kelompok ikut terlibat aktif dalam mempresentasikan hasil diskusi mereka. Hasil dari pembelajaran IPS Tema 8 Tempat Tinggalku yang

dikembangkan dari hasil evaluasi setelah akhir pembelajaran. Bentuk evaluasi berupa tes tulisan pilhan ganda yang diketik dan dibagikan kepada seluruh siswa.

Tabel 2. Hasil Belajar Siswa Siklus II

NO	RESPONDEN	NILAI	KETERANGAN
1.	Resp. 01	100	TUNTAS
2.	Resp. 02	100	TUNTAS
3.	Resp. 03	100	TUNTAS
4.	Resp. 04	100	TUNTAS
5.	Resp. 05	95	TUNTAS
6.	Resp. 06	95	TUNTAS
7.	Resp. 07	90	TUNTAS
8.	Resp. 08	90	TUNTAS
9.	Resp. 09	85	TUNTAS
10.	Resp. 10	85	TUNTAS
11.	Resp. 11	85	TUNTAS
12.	Resp. 12	85	TUNTAS
13.	Resp. 13	85	TUNTAS
14.	Resp. 14	80	TUNTAS
Total		1.275	

Sesuai tabel 2 menggambarkan bahwa pada siklus II menunjukkan perolehan responden yang telah mencapai ketuntasan belajar 14 siswa atau 100%, dengan nilai tertinggi 100 dan nilai terendah 80. Berdasarkan hasil evaluasi pada pembelajaran siklus II seperti pada tabel di atas, maka ketuntasan belajar secara klasikal sebesar 91,07%.

Pembahasan

Dalam proses pembelajaran siklus I dengan menggunakan model pembelajaran berdasarkan masalah kualitas yang ditampilkan oleh guru dan siswa belum memuaskan, sehingga perlu dilanjutkan untuk kemudian ditingkatkan pada siklus berikutnya. Masih banyak kekurangan baik yang dilakukan guru maupun siswa yaitu penjelasan guru terhadap materi hanya berfokus pada buku panduan dan tidak mengaitkan pada kehidupan sehari-hari siswa dengan lingkungannya, serta keterlibatan siswa dalam kelompok dan individu belum terlalu aktif.

Hasil penelitian siklus I menunjukkan perolehan responden yang telah mencapai ketuntasan belajar 4 siswa, dan 10 siswa yang belum mencapai ketuntasan belajar, dengan nilai tertinggi 95 dan nilai terendah 30. Berdasarkan hasil evaluasi pada pembelajaran siklus I, ketuntasan belajar secara klasikal sebesar 61,07%.

Berdasarkan hasil refleksi siklus I, dapat dikatakan bahwa sisi lain baik aspek sikap maupun aspek keterampilan siswa sudah mulai menunjukkan perkembangan dibandingkan sebelum adanya perlakuan dengan penggunaan model pembelajaran, di mana siswa sudah mampu terlibat aktif dalam pembelajaran dan berkolaborasi dalam kelompok untuk mengembangkan keterampilannya dalam menemukan pengetahuan yang baru sehingga proses pembelajaran berjalan baik.

Dalam pelaksanaan penelitian siklus II ini, peneliti mengamati respons siswa terhadap kegiatan pembelajaran menggunakan model pembelajaran berdasarkan masalah sudah baik, hal ini terlihat pada pola interaksi dan kegiatan siswa dalam proses pembelajaran mengalami peningkatan dari sebelumnya. Berdasarkan hasil pengamatan yang diperoleh dengan menggunakan lembar observasi aktivitas guru dan siswa, catatan lapangan, hasil rekaman dan dokumentasi, dan hasil wawancara dengan siswa pada siklus II, mulai dari awal proses belajar dikumpulkan dan dianalisis, ternyata pada akhir tindakan hasil yang diperoleh sudah memuaskan. Sesuai dengan kriteria dari hasil

intervensi tindakan yang diharapkan, maka tindakan penelitian dengan menggunakan model pembelajaran berdasarkan masalah dapat meningkatkan hasil belajar IPS.

Hasil penelitian siklus II menunjukkan perolehan responden yang telah mencapai ketuntasan belajar 14 siswa atau 100%, dengan nilai tertinggi 100 dan nilai terendah 80. Berdasarkan hasil evaluasi pada pembelajaran siklus II maka dapat diketahui ketuntasan belajar secara klasikal sebesar 91,07%. yang artinya proses pembelajaran yang dilaksanakan melalui model pembelajaran berdasarkan masalah terlaksana dengan efektif, karena sudah lebih dimantapkan pada siklus yang kedua. Hal ini terlihat pada penjelasan guru terhadap materi tidak lagi terfokus pada buku panduan melainkan penjelasan guru mengaitkan dengan kondisi kehidupan keseharian siswa dengan lingkungannya, sehingga ketika guru mengajukan pertanyaan siswa sudah dapat menjawab dengan baik dan keterlibatan siswa dalam kegiatan kelompok sudah aktif dalam mendiskusikan tugas yang diberikan dan mampu menjawab pertanyaan dengan baik.

Berdasarkan hasil yang diperoleh siswa pada saat evaluasi maka dapat disimpulkan bahwa melalui model pembelajaran berdasarkan masalah dapat meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas IV SDK Bukit Moria Tule, dengan demikian sesuai dengan pendapat Pepkin dalam Shoimin (2014:34), yang menyatakan bahwa model pembelajaran berdasarkan masalah adalah suatu model pembelajaran yang melakukan pemusatan pada pengajaran dan keterampilan pemecahan masalah yang diikuti dengan penguatan keterampilan.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran berdasarkan masalah dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SDK Bukit Moria Tule. Hasil tes siklus I menunjukkan ketuntasan belajar siswa secara klasikal sebesar 61,07%. dan meningkat pada siklus II perolehan ketuntasan belajar secara klasikal yang dicapai oleh siswa meningkat yaitu 91,07%.

Guru dapat mengembangkan model pembelajaran berdasarkan masalah pada mata pelajaran dengan mengacu pada sintaks dan langkah-langkah model pembelajaran yang disusun, Siswa dalam proses pembelajaran supaya lebih aktif, bekerja sama dengan kelompok dan lebih termotivasi untuk belajar menemukan sendiri masalah, dan Bagi peneliti, menambah wawasan pengetahuan dan pengalaman sebagai pendidik dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS.

REFERENSI

- Abdurrahman, Mulyono. 2010. *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Aqib, Zainal. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Yrama Widya.
- Gulo, W. 2008. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Shoimin, Aris. 2014. *Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Solihatini, Etin & Raharjo. 2009. *Cooperative Learning Analisis Model Pembelajaran IPS*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Suprijono, Agus. 2011. *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- aritse Aliney & Merentek, Risal Maykel. 2019. *Improving Poetry Reading Skills in Grade V Elementary School Students using the Emotive Approach*. International Journal of Innovation, Creativity and Change, Volume 5 Issue 5, Special Edition: ICET Malang City. (https://www.ijicc.net/images/vol5iss5/5511_Tamara_2019_E_R.pdf)